

Pendidikan Karakter Religius sebagai Strategi Pembentukan Moderasi Beragama Siswa di SMK N 3 Alasa

Trismiwati Hulu

¹ Prodi PPG-IAKN, Tarutung

* Correspondence e-mail; trismiwatihulu@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/06/01; Revised: 2025/06/11; Accepted: 2025/01/24

Abstract

This study aims to determine the implementation of religious character education in shaping students' religious moderation at SMK Negeri 3 Alasa. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation and interviews with the principal, teachers, homeroom teachers, and students from grades X to XII. Religious character education is implemented through various activities such as the celebration of the beginning of the month service, prayer and reflection on the Holy Scriptures before and after learning, as well as student involvement in service activities in the church. In addition, during special months such as the celebration of ecclesiastical holidays such as Easter and Christmas. The results of the study show that these activities have a positive impact on student behavior, such as increasing tolerance, discipline, respect, solidarity, and concern for the environment. Religious character education has proven to be an effective strategy in instilling the values of religious moderation among students, especially in forming an attitude of mutual respect and living peacefully in diversity.

Keywords

Religious character education, Religious moderation, Students



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

LATAR BELAKANG

Karakter merupakan bagian mendasar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Karakter bukan hanya mencerminkan moral dan etika, tetapi juga menjadi landasan dalam berperilaku sebagai individu dan anggota masyarakat. Pendidikan karakter telah menjadi isu penting dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama di tengah maraknya degradasi moral seperti perilaku menyimpang, intoleransi, kekerasan pelajar, hingga hilangnya rasa tanggung jawab dan disiplin

siswa.

Menurut Thomas Lickona (1991), *“character education is the deliberate effort to cultivate virtue — that is objectively good human qualities that are good for the individual and good for the whole society.”* Artinya, pendidikan karakter bertujuan membentuk kebajikan pada peserta didik sebagai bekal hidup di masyarakat. Salah satu jenis pendidikan karakter yang sangat esensial adalah pendidikan karakter religius, yaitu pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam tindakan nyata sehari-hari. Pendidikan karakter religius ini tidak hanya menanamkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mengajarkan sikap etis terhadap sesama manusia dan alam sekitar.

Yahya Khan (dalam Asmani, 2011:64) membagi pendidikan karakter menjadi empat jenis utama, yaitu: pendidikan karakter berbasis nilai religius, budaya, lingkungan, dan potensi diri. Di antara keempatnya, pendidikan berbasis nilai religius dianggap sebagai landasan utama karena mengacu pada ajaran dan wahyu Ilahi yang dipercaya mutlak oleh pemeluk agama. Pendidikan karakter religius memiliki kekuatan untuk membentuk individu yang berakhlak, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran universal.

Pendidikan religius yang efektif dapat menjadi strategi penting dalam membentuk sikap moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang, adil, dan tidak ekstrem. Menurut Kementerian Agama (2019), moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum. Sikap ini sangat penting untuk ditanamkan di kalangan pelajar, agar mereka mampu menjadi generasi yang toleran dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Menurut Al-Makin (2020), *“moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama, tetapi mampu memahami agama secara inklusif dan menghindari interpretasi sempit yang dapat memicu konflik.”* Dengan demikian, pembentukan moderasi beragama harus dimulai dari dunia pendidikan, khususnya melalui penguatan pendidikan karakter religius yang mengajarkan kasih sayang, toleransi, empati, dan keadilan.

SMK Negeri 3 Alasa sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membina karakter religius siswa sebagai bentuk kesiapan

menghadapi tantangan era multikultural. Berdasarkan observasi awal, sekolah ini memiliki siswa dari latar belakang agama dan sosial yang beragam, sehingga pembinaan karakter religius juga diarahkan untuk memperkuat semangat kebersamaan, kerukunan, dan toleransi. Kegiatan-kegiatan seperti pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar, partisipasi dalam perayaan hari besar keagamaan, dan pembinaan rohani rutin menjadi sarana strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius yang inklusif.

Pendidikan karakter religius di SMK N 3 Alasa diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang taat beragama sekaligus terbuka dan menghargai perbedaan. Karakter religius yang ditanamkan tidak hanya menjadikan siswa pribadi yang saleh secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pendidikan karakter religius dapat dijadikan sebagai strategi dalam pembentukan moderasi beragama siswa di SMK Negeri 3 Alasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana pendidikan karakter religius diimplementasikan sebagai strategi pembentukan moderasi beragama di SMK Negeri 3 Alasa. Proses penelitian dilakukan secara alami dan berorientasi pada makna dari fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kegiatan religius di sekolah, wawancara dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan siswa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual yang berkaitan dengan program keagamaan di sekolah. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMK Negeri 3 Alasa, diperoleh temuan bahwa pendidikan karakter religius telah diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kegiatan sekolah, baik secara formal maupun nonformal. Kegiatan seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan ibadah sesuai agama masing-masing, pembinaan rohani rutin, serta perayaan hari besar keagamaan menjadi bagian dari pembiasaan yang ditanamkan kepada siswa. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa pihak sekolah secara aktif menanamkan nilai-nilai religius, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kedisiplinan. Pembahasan atas data yang diperoleh dalam lokasi penelitian tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius sebagai Strategi Pembentukan Moderasi Beragama Siswa di SMK Negeri 3 Alasa, didasarkan pada hasil wawancara dengan Kepala SMK Negeri 3 Alasa, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Kristen serta beberapa wali kelas dan siswa-siswi dari kelas X hingga XII. Berikut hasil wawancara dari beberapa narasumber, cara implementasi pendidikan karakter religius terhadap perilaku di SMK Negeri 3 Alasa Menurut Ibu KH, sebelum kegiatan belajar mengajar siswa terlebih dahulu berbaris di Lapangan untuk melakukan apel pagi, kemudian mendengarkan bacaan dan renungan yang dibawakan oleh guru agama, yang sesuai dengan bacaan di hari itu. Kemudian dalam isi renungan tersebut terdapat pesan yang bermakna, yakni berkaitan dengan perilaku siswa-siswa dilingkungan Sekolah. Misalnya tentang kedisiplinan, kebersihan dan sopan santun sebagai seorang Siswa. Selain itu juga siswa-siswi SMK Negeri 3 Alasa aktif dalam pelayanan gerejawi dalam kegiatan ibadah akhir bulan di gereja BNKP Hiligawoni, Siswa/I terlibat dalam kegiatan koor, kolektan, singers, pemain musik, dan liturgos. Kegiatan akhir bulan ini sudah terjadwal yang dilaksanakan 1 kali dalam sebulan. Implementasi pendidikan karakter religius terhadap karakter Siswa di SMK Negeri 3 Alasa menurut Ibu MN, sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar siswa diarahkan oleh guru untuk mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan doa. Ini sebagai bentuk memohon kepada Tuhan agar diberi kesehatan, menyertai, membimbing dalam belajar, apa yang disampaikan oleh guru yang mengampu mata pelajaran tersebut dapat dipahami dan dimengerti. Kemudian juga bersyukur kepada Tuhan atas segala penyertaan-Nya yang telah diberikan sepanjang hari di Sekolah. Implementasi pendidikan karakter religius terhadap perilaku Siswa di SMK Negeri 3 Alasa menurut Ibu LM, pada hari raya besar gerejawi Siswa/I ikut terlibat dalam pelayanan dan kegiatan-kegiatan hari raya besar gerejawi tersebut, seperti pada perayaan Paskah dan Natal. Menurut Pak RZ Siswa/I yang beragama Kristen di

SMK Negeri 3 Alasa diwajibkan membawa Alkitab ketika melaksanakan jam pembelajaran Agama Kristen, aturan tersebut diwajibkan untuk melatih kedisiplinan Siswa dalam mengenal dan memahami isi alkitab, hal tersebut juga menjadi salah satu implementasi karakter pendidikan religius.

Menurut Ibu Kh faktor-faktor yang menjadi pendukung untuk implementasi Pendidikan karakter religius terhadap perilaku Siswa disebabkan oleh berbagai faktor bahwa komitmen lembaga pendidikan dalam membangun budaya sekolah yang religius menjadi pondasi utama. Sekolah secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kegiatan harian seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, pelaksanaan ibadah rutin sesuai agama masing-masing, dan pembiasaan salam serta sikap sopan dalam interaksi antarwarga sekolah. Selain itu, adanya visi-misi sekolah yang selaras dengan penguatan nilai keimanan dan moderasi beragama memperkuat arah kebijakan dan program pembinaan karakter. Sementara itu Pak FH menjelaskan bahwa keterlibatan aktif guru dalam memberikan keteladanan dan bimbingan spiritual menjadi elemen pendukung yang sangat berpengaruh. Guru tidak hanya mengajarkan materi agama secara tekstual, tetapi juga menunjukkan sikap toleransi, kepedulian sosial, dan keterbukaan terhadap keberagaman di lingkungan sekolah. Ia juga menambahkan bahwa kolaborasi antarguru lintas agama dalam menyusun kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter membuat siswa lebih memahami nilai-nilai universal dalam setiap ajaran agama, seperti kasih sayang, kejujuran, dan saling menghormati. Faktor-faktor pendukung berikut nya disampaikan oleh siswa DKG bahwa dukungan dari orang tua serta lingkungan masyarakat turut memperkuat pendidikan karakter religius yang diterima di sekolah. Menurutnya, apa yang diajarkan di sekolah senada dengan nilai-nilai yang diterapkan di rumah, seperti kebiasaan berdoa, saling menghargai perbedaan keyakinan, serta menjunjung tinggi etika dalam pergaulan. Siswa tersebut juga merasa bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah mendorong mereka untuk bersikap lebih terbuka, tidak fanatik, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan teman yang berbeda agama maupun latar belakang budaya. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter religius di SMK Negeri 3 Alasa sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kepemimpinan sekolah, keteladanan guru, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan. Kombinasi faktor-faktor ini menjadikan pendidikan karakter religius sebagai strategi efektif dalam membentuk siswa yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki sikap moderat, toleran, dan berkepribadian luhur.

Sementara faktor-faktor penghambat dalam implelementasi disampaikan oleh Ibu MH bahwa implementasi pendidikan karakter religius menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dan saling berkaitan. Ibu MH menjelaskan bahwa salah

satu penghambat utama adalah lemahnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pembinaan karakter siswa. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan agama kepada sekolah tanpa memberikan teladan atau penguatan nilai-nilai spiritual di rumah. Akibatnya, terdapat ketimpangan nilai yang menyebabkan siswa mengalami kebingungan dalam menerapkan sikap religius secara konsisten. Selain itu, minimnya fasilitas pendukung seperti ruang ibadah yang layak dan sarana keagamaan yang memadai untuk menunjang kegiatan spiritual siswa di sekolah. Ibu KH juga menyampaikan bahwa tantangan lain muncul dari struktur kurikulum yang terlalu padat dan lebih menitikberatkan pada aspek kognitif serta capaian akademik, sehingga ruang untuk penguatan nilai-nilai religius dalam praktik keseharian menjadi sangat terbatas. Sumber informasi dari siswa YZ menuturkan bahwa banyak siswa mengikuti kegiatan religius hanya karena kewajiban bukan kesadaran. Kurangnya pendekatan yang menyentuh hati serta gaya penyampaian yang monoton membuat sebagian besar siswa kurang tertarik dan bahkan menganggap pendidikan karakter religius sebagai sesuatu yang membosankan. Secara keseluruhan hasil wawancara ini menunjukkan beberapa faktor penghambat implementasi pendidikan karakter religius di SMK Negeri 3 Alasa tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti dukungan keluarga, tetapi juga dari internal sekolah itu sendiri, yakni kelemahan dalam manajemen pendidikan karakter, kurangnya pelatihan bagi guru, serta minimnya pendekatan yang menyentuh aspek afektif siswa. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi menyeluruh terhadap strategi pelaksanaan pendidikan karakter religius agar tidak hanya bersifat formal, tetapi benar-benar menyentuh dan membentuk kepribadian secara mendalam.

Dampak implementasi pendidikan karakter religius terhadap perilaku siswa di SMK Negeri 3 Alasa menurut Ibu LM selaku wali kelas 10 yaitu bahwa siswa kelas 10 yang baru memasuki jenjang SMK umumnya mengalami transisi dari pendidikan menengah pertama ke menengah kejuruan yang cukup signifikan. Melalui kegiatan pembiasaan religius seperti doa bersama, pembinaan keagamaan, dan penerapan etika berinteraksi dalam lingkungan sekolah, siswa kelas 10 mulai menunjukkan perubahan dalam kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta sikap hormat terhadap guru dan sesama teman. Selain itu, proses adaptasi mereka menjadi lebih mudah karena nilai-nilai religius yang diajarkan membentuk rasa kebersamaan dan kepedulian sosial antar siswa. Sementara itu, Pak RZ selaku wali kelas 11 mengungkapkan bahwa siswa kelas 11 sudah melewati satu tahun pembinaan karakter serta mulai menunjukkan pematangan dalam aspek spritual dan moral. Mereka tidak hanya mengikuti kegiatan keagamaan sebagai rutinitas, tetapi juga

mulai mengimplementasikan nilai-nilai religius ke dalam sikap sehari-hari. Terlihat bahwa siswa lebih toleran terhadap perbedaan baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan pribadi. Dalam disukusi di kelas maupun kegiatan OSIS, siswa kelas 11 mampu menunjukkan sikap terbuka, menghargai pendapat orang lain, dan menghindari konflik yang berbau SARA. Menurut wali kelas, hal ini merupakan hasil dari pembiasaan sikap religius yang konsisten diterapkan dalam kurikulum dan budaya Sekolah. Adapun wali kelas 12 Pak FH menyoroti dampak pendidikan karakter religius dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di luar Sekolah, khususnya saat mereka akan menyelesaikan studi dan terjun ke duni kerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Siswa kelas 12 umumnya sudah memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya akhlak dan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan dalam mengambil keputusan, menyikapi perbedaan dan menjaga integritas diri. Beberapa siswa bahkan aktif dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah dan menjadi terbentuk selama 2 tahun pendidikan telah memberikan pengaruh besar dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijak dalam bertindak, santun dalam berinteraksi, serta mampu menjadi duta moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Secara umum, hasil wawancara dengan ketiga wali kelas tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius berdampak secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pendidikan karakter religius tidak hanya menumbuhkan ketaatan individu, tetapi juga memperkuat nilai-nilai toleransi, tanggung jawab sosial, dan kedewasaan berpikir siswa di setiap jenjang pendidikan. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa strategi pembentukan moderasi beragama melalui pendidikan karakter religius dapat berjalan efektif dan memberi kontribusi signifikan bagi pembentukan kepribadian siswa di SMK Negeri 3 Alasa.

Dalam penelitian tindakan kelas oleh peneliti, pada pelajaran Pendidikan Agama Kristen, penulis selaku pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen mengimplementasikan pendidikan karakter religius pada karakter siswa/I di SMK Negeri 3 Alasa melalui materi pelajaran Agama Kristen yang bertemakan “Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kerja Sama”. Penulis menjelaskan kepada Sis sebagai berikut :

1. Pada bagian awal pembelajaran, guru menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari sikap toleransi dan kerja sama sebagai dasar karakter religius yang ingin dibangun. Tolernasi dipahami sebagai sikap menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam keyakinan, pandangan hidup, maupun latar belakang budaya. Sikap penting ini agar siwa mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk sementara kerja sama adalah kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama, dengan saling menghormati dan melengkapi. Dalam perspektif kristen, kedua nilai ini memiliki dasar alkitab yang kuat ,

dalam Roma 12:18 yang menekankan pentingnya hidup dalam damai dengan semua orang, serta filipi 2:2-4 yang mendoorng kerendahan hati dan mengutamakan kepentingan orang lain.

2. Melalui tema ini, siswa diajak mengenali nilai-nilai utama yang dikembangkan dalam sikap toleransi dan kerja sama. Nilai pertama adalah pengharagaan terhadap perbedaan, di mana siswa diajak untuk memahami bahwa setiap individu diciptakan unik, dan perbedaan bukanlah alasan untuk saling membenci. Nilai kedua adalah kesetaraan, yang mengajarkan bahwa tidak ada satu kelompok pun yang lebih tinggi dari yang lain. Hal ini penting untuk menghindari sikap diskriminatif atau fanatik. Nilai ketiga adalah empati dan solidaritas, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan peduli terhdap sesama tanpa memandang latar belakang.
3. Setelah memahami nilai-nilainya, siswa diajak untuk menerapkan toleransi dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan sekolah. Sikap-sikap konkret yang perlu ditumbuhkan antara lain: bersikap terbuka terhadap pendapat orang lain, tidak mencela atau menjelekkan keyakinan teman yang berbeda, serta menghormati waktu ibadah dan kegiatan keagamaan teman sekelas. Dalam konteks kerja kelompok, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi, mau berbagi tugas secara adil, serta menghargai pendapat dan kontribusi setiap anggota kelompok. Penerapan sikap ini penting agar proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara akademis, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan dalam praktik sosial.
4. Untuk memperjelas materi, guru memberikan contoh-contoh nyata praktik toleransi dan kerja sama baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, siswa dapat menerapkan toleransi dengan tidak membedakan teman dalam bergaul atau bekerja sama dalam kelompok belajar tanpa memandang agama atau latar belakangnya. Membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran atau menghadapi masalah juga merupakan bentuk solidaritas yang mencerminkan karakter religius. Di lingkungan keluarga dan masyarakat, siswa dapat menunjukkan toleransi dengan menghormati anggota keluarga yang berbeda pandangan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, penggalangan dana, atau pelayanan di gereja dan masyarakat. Contoh-contoh ini membantu siswa melihat bahwa nilai-nilai toleransi dan kerja sama bisa dihidupi secara nyata dalam berbagai konteks kehidupan

5. Dalam bagian akhir materi, siswa diajak untuk menyadari bahwa sikap toleransi dan kerja sama tidak selalu mudah dijalankan karena adanya tantangan. Beberapa tantangan yang sering dihadapi di antaranya adalah prasangka negatif terhadap kelompok lain, stereotip yang ditanamkan sejak kecil, serta pengaruh lingkungan atau media sosial yang memprovokasi perpecahan. Untuk mengatasi hal tersebut, siswa diajarkan pentingnya berdialog dengan empati, membuka diri terhadap perbedaan, dan mengedepankan kasih sebagai prinsip utama dalam pergaulan. Guru juga menekankan bahwa dalam iman Kristen, kasih kepada sesama tanpa memandang perbedaan adalah bentuk nyata dari ketaatan kepada Tuhan. Oleh karena itu, membangun toleransi dan kerja sama bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bentuk kesetiaan iman.

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan tema “*Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kerja Sama*”, siswa di SMK Negeri 3 Alasa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya hidup saling menghargai di tengah perbedaan. Pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial siswa terhadap nilai-nilai kasih, empati, keadilan, dan persatuan. Siswa menunjukkan perkembangan positif dalam bersikap terbuka, tidak diskriminatif, serta mampu bekerja sama secara aktif dan adil dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam relasi sosial yang lebih luas. Materi ini juga membantu siswa menyadari bahwa iman Kristen tidak berhenti pada ibadah formal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih Tuhan kepada semua manusia tanpa membedakan. Melalui pendekatan karakter religius, siswa tidak hanya diarahkan untuk taat secara spiritual, tetapi juga menjadi pribadi yang inklusif, menghargai keragaman, dan menjunjung tinggi perdamaian. Pendidikan karakter religius terbukti menjadi strategi yang efektif dalam membentuk siswa yang tidak ekstrem dalam berpikir, mampu berdialog dengan perbedaan, dan membawa nilai-nilai keagamaan dalam konteks hidup bersama. Dengan demikian, pelajaran ini memperkuat posisi pendidikan agama sebagai sarana membangun moderasi beragama sejak dini dalam dunia pendidikan formal, khususnya di lingkungan SMK Negeri 3 Alasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius di SMK Negeri 3 Alasa menjadi strategi yang efektif dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa. Melalui berbagai pendekatan, baik melalui kegiatan keagamaan formal maupun integrasi nilai religius dalam mata pelajaran, seperti Pendidikan Agama Kristen dengan tema “Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kerja Sama”, siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap toleran, empati, dan mampu bekerja sama lintas perbedaan. Dukungan dari berbagai pihak, seperti guru, wali kelas, dan pihak sekolah, turut memperkuat pelaksanaan nilai-nilai religius dalam keseharian siswa. Dampaknya terlihat pada perubahan perilaku siswa dari kelas X hingga XII, yang semakin mencerminkan karakter religius yang moderat dan inklusif. Pendidikan karakter religius tidak hanya membentuk sisi spiritual, tetapi juga membangun kesadaran sosial yang tinggi di tengah keberagaman. Dengan demikian, pendidikan karakter religius layak dijadikan strategi utama dalam membina generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak dalam kehidupan beragama dan sosial. Implementasi nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan relevan untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang damai dan harmonis.

REFERENSI

- Al-Makin. (2020). *Moderasi beragama dalam konteks Indonesia*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Asmani, J. M. (2011). *Tips efektif pendidikan karakter di sekolah*. DIVA Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Suyanto, S. (2010). Urgensi pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(2), 117–124.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.